

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan pemerintah (PP) No.38 Tahun 1992 pasal 3 ayat 3 mengenai tenaga pendidikan dipaparkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor serta pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pengelola satuan pendidikan ataupun biasa juga disebut sebagai administrator, serta juga bisa disebut sebagai manajer suatu pendidikan. siklus perkembangan tinggi rendahnya kinerja sebuah organisasi sekolah ditentukan oleh seorang manajer.

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan pengembangan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, memiliki kemandirian, serta menjadi warga negara yang menjunjung demokrasi secara penuh dan bertanggung jawab.

Pembangunan pendidikan Nasional Indonesia mendapatkan jiwa yang baru dalam pelaksanaan, sejak ditetapkannya undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Hal yang serupa dengan undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional, maka visi pembangunan

pendidikan Nasional adalah “Terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, produktif dan berakhlak mulia”.

Akan tetapi dewasa ini pendidikan di Indonesia menghadapi siklus penurunan mutu pendidikan pada setiap jenjang serta satuan pendidikan terlebihnya pendidikan dasar (SD) dan pendidikan menengah. Berbagai macam usaha telah dilaksanakan, antara lain dilaksakan suatu pelatihan serta dilaksanakan peningkatan kualifikasi guru, disediakan serta diperbaiki sarana/prasarana pendidikan, dan ditingkatnya mutu manajemen sekolah. Akan tetapi demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum memberikan hasil yang memuaskan dalam peningkatan secara keseluruhan. Sebagian sekolah, di kota-kota pada umumnya, mengalami serta menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, akan tetapi masih ada sebagian yang lainnya belum mengalami mutu pendidikan dengan baik, dengan kata lain masih dalam situasi memperhatikan. Berbagai analisis serta penelitian diadakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang menjadi penyebab mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara menyeluruh.

Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional masih terfokus pada pendekatan *educational production function* dengan tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini memperhatikan bahwa lembaga pendidikan bertujuan sebagai pusat produksi yang apabila dipilih semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Akan tetapi dalam

kenyataannya, mutu pendidikan yang diinginkan tidak terlaksanakan. Karena selama ini dalam penerapan pendekatan *education-production-function* terlalu terfokus pada sebuah input pendidikan akan tetapi kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, prosesi suatu pendidikan merupakan penentu *output* pendidikan.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara sentralistik, sehingga sekolah merupakan pemelihara suatu pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian organisasi suatu pendidikan (sekolah) kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk meningkatkan serta memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, peran serta masyarakat, terkhususnya orang tua siswa (wali) dalam pemeliharaan suatu pendidikan selama ini masih sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, akan tetapi bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitor, evaluasi, dan akuntabilitas). Mengenai akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, yang merupakan salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan.

Dilihat dari perspektif ideologi (perinsip) dan pespektif teknis (praktis), bermacam permasalahan itu bisa dikelompokkan dalam 2 (dua) masalah yakni. Pertama, masalah mendasar, yaitu kesalahan paradigma pendidikan yang

menjadi dasar permasalahan secara keseluruhan penyelenggaraan suatu sistem pendidikan. Kedua, masalah-masalah cabang, yakni bermacam-macam permasalahan yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis yang kaitannya dengan pemeliharaan suatu pendidikan, misalnya mahal nya biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan semestinya harus memiliki sistem pendidikan yang baik. Sedangkan sistem pendidikan yang baik adalah ketika suatu lembaga memiliki tujuan yang jelas, perencanaan yang matang, koordinasi yang teratur, pemimpin yang profesional, kooperatif yang terjaga dan pengawasan serta evaluasi kerja yang memiliki kedisiplinan tinggi. Dalam pelaksanaannya perlu melibatkan seluruh aspek yang berada di dalamnya, sekecil apapun peranannya tetap memiliki kapasitas yang penting dalam rangka menyukseskan pencapaian suatu tujuan. Keberhasilan manajemen suatu lembaga pendidikan sangat berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah. Selaku seorang pemimpin di suatu lembaga, maka dia harus mampu membawa lembaga tersebut ke arah tercapainya tujuan yang telah ditentukan, dia harus mampu melihat adanya suatu perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah selaku pemimpin sebuah lembaga pendidikan di sekolahan harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya dan secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya untuk dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik serta bisa memberikan janji untuk masa depan suatu pendidikan. Sementara itu efektivitas kualitas serta perilaku kepala sekolah bisa dilihat dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah, meliputi: pendidik (edukator), manajer, administrator, supervisor, pemimpin (leader), inovator, motivator dan kewirausahaan. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar di dalam perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, pelaksanaan serta pengendalian sekolah serta sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Guru profesional dituntut untuk mempunyai sebuah kualifikasi dalam pendidikan profesi yang berkualitas, memiliki pengetahuan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam sebuah prosesi pembelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, memiliki jiwa kreatif serta produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melaksanakan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya. Profesi guru dalam mengajar selalu memerlukan suatu pengembangan. Kenyataannya menunjukkan bahwa kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh pengembangan profesi guru.

Salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar dan terpenting yang ada di Indonesia adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan dengan tujuan

“menengakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Satu dekade terakhir ini virus sekolah unggul benar-benar menjangkiti seluruh warga Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT) berpacu dan berlombalomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk menuju pada kualifikasi sekolah unggul. Sekarang ini hampir di semua daerah kabupaten atau kota terdapat sekolah unggul Muhammadiyah, terutama untuk tingkat sekolah menengah. Sehingga ada 1.772 sekolah menengah pertama Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.

SMP Muhammadiyah 1 Kartasura merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas. Dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu kurikulum pendidikan, *output*, kualitas guru, minat masyarakat untuk memasuki anaknya ke sekolah tersebut, bangunan gedung dan fasilitas yang ada di sekolah, serta perbaikan dalam kualitas pendidikan dari tahun ketahun.

Hal tersebut terlihat dari maraknya kegiatan yang dilakukan dan juga ditunjang oleh adanya tenaga pembimbing yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang ada, sehingga saling mendukung untuk terciptanya kemajuan dan proses kemandirian di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Akan tetapi tidak selamanya selalu berjalan dengan lancar, ada kesulitan yang ditempuh kepala sekolah dalam memimpin di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, juga ada kemudahan yang didapatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini ada dua masalah yang harus dicari jawabannya.

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura?
2. Apa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki dua tujuan yang hendak dicapai.

1. Manajemen kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
2. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk bisa menambah wawasan pengetahuan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru.

- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut.

- a. Masukan bagi SMP Muhammadiyah 1 Kartasura untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam manajemen kepala sekolah dan pengembangan profesionalisme guru.
- b. Bagi peneliti sebagai alternatif referensi yang kemungkinan dilakukan pengembangan penelitian yang serupa serta dapat memberikan motivasi, saran dan petunjuk untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik dan kreatif bagi pihak sekolah.
- c. Sebagai bahan rujukan kepala sekolah dalam memajemen guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
- d. Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.